

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Tahun 2014  
(*Factors Associated with Diarrhea Incidents in Rembang Village, Subdistrict of Rembang, Pasuruan Regency in 2014*)

Siti Humairoh Sa'diyah, Prehatin Trirahayu Ningrum, Ellyke  
Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121  
e-mail korespondensi : sadiyah.humairoh@yahoo.co.id.

**Abstract**

*Diarrhea is an environment-based disease. The high incidence of diarrhea is mainly influenced by several factors such as infection, allergy, poisoning, behavioral factor, and environment. Diarrhea is a highest in Subdistrict of Rembang, Village of Rembang 49,5%. This research aimed to analyze factors associated with the incidence of diarrhea in Rembang Village, Subdistrict of Rembang, Pasuruan Regency in 2014. The method research is observational analytic study with cross sectional design. Samples was 84 residents determined by simple random sampling. The statistical analysis used chi square test. The results showed that factors associated with the occurrence of diarrhea were predisposing factors that included level of knowledge ( $p = 0.013$ ), attitude of clean and healthy life style ( $p = 0.002$ ) and enabling factors which covered clean water ( $p = 0.002$ ), sanitary latrines ( $p = 0.032$ ). The conclusion research were predisposing factors that knowledge, attitude of clean associated with the occurrence of diarrhea. and the enabling faktors that clean water, sanitary latrines of clean associated with the occurrence of diarrhea.*

**Keywords:** *Diarrhea, Predisposing Factors, Enabling Factors*

**Abstrak**

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, Penyebab utama tingginya kasus diare tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu infeksi, alergi, keracunan, faktor perilaku, dan lingkungan. Penyakit diare merupakan penyakit tertinggi di wilayah Kecamatan Rembang, Desa Rembang dengan persentase 49,5% di Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Metode dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 84 penduduk yang ditentukan secara teknik *simple random sampling*. Analisis statistik dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu faktor *predisposing* yang meliputi pengetahuan ( $p= 0,013$ ), sikap PHBS ( $p= 0,002$ ) dan faktor *enabling* yang meliputi sarana air bersih ( $p= 0,002$ ), sanitasi jamban ( $p=0,032$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor *predisposing* yaitu pengetahuan dan sikap PHBS yang berhubungan dengan kejadian diare dan faktor *enabling* yaitu sarana air bersih dan sanitasi jamban yang berhubungan dengan kejadian diare.

**Kata kunci :** *Diare, Faktor Predisposing, Faktor Enabling*

**Pendahuluan**

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan

bangsa. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mencapai Indonesia sehat yaitu suatu keadaan dimana setiap orang hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup bersih dan sehat, mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya [1].

Salah satu kegiatan upaya peningkatan kesehatan adalah pencegahan dan pemberantasan penyakit menular yang dewasa ini merupakan masalah kesehatan negara berkembang termasuk Indonesia yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit, menurunkan angka kesakitan, dan angka kematian. Salah satu kegiatan program pemberantasan penyakit menular adalah penanggulangan penyakit diare.

[1].

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yang tidak memadai sarana air bersih, air tercemar oleh tinja, kebersihan perorangan, dan lingkungan yang jelek [2]. Perilaku sehat pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan, sedangkan perilaku terhadap lingkungan merupakan respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia yang mencakup perilaku yang berhubungan dengan air bersih, limbah, kebersihan diri, rumah sehat, sampah, dan pemberantasan vektor [3]. Seseorang dapat menjadi sehat atau sakit akibat dari kebiasaan atau perilaku yang dilakukannya. Dalam hal ini, kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit [4].

Di Indonesia, penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat bila ditinjau dari angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya. Penyakit diare termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbesar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, diare merupakan penyebab kematian nomor empat, insiden dan *period prevalence* diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0% [5].

Kabupaten Pasuruan merupakan satu diantara tiga puluh delapan kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur. Diare termasuk 10 penyakit terbesar di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2011-2013. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, tahun 2011 terdapat 21.557 kasus, meningkat pada Tahun 2012 terdapat 44.794 kasus, dan meningkat terus pada tahun 2013 terdapat 67.607. Kabupaten Pasuruan terbagi menjadi 24 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Rembang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan

Kabupaten Pasuruan penderita diare tahun 2013 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Rembang yaitu 3.826 kasus [6].

Hasil survei pendahuluan masih banyak ditemukan orang yang BAB (buang air besar) sembarangan terutama masyarakat yang tinggal daerah dekat sungai, dekat lahan kosong, dll, sedangkan tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah dilihat dari kantor desa rembang 30,25%, masyarakat hanya lulusan SD (sekolah dasar), sehingga dimungkinkan masyarakat yang buang air besar di sungai dan lahan kosong karena tidak mengetahui manfaat BAB di jamban yang mengakibatkan terjadi penularan penyakit seperti diare [5]. Menurut WHO (2006) Diare adalah buang air besar encer atau cair lebih dari tiga kali dalam sehari [15]. Menurut Depkes RI (2006) penyebab utama tingginya diare dipengaruhi beberapa faktor yaitu infeksi, alergi, keracunan, faktor perilaku dan lingkungan [16]. Diare yang disebabkan karena a) infeksi dapat diawali dengan adanya mikororganisme yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang berkembang dalam usus, agennya adalah bakteri, parasit, b) Alergi dimana tubuh tidak tahan makanan tertentu, seperti laktosa yang terkandung dalam susu sapi, c) Keracunan dapat menyebabkan diare dari bahan kimia, serta keracunan oleh bahan yang dikandung dan diproduksi oleh makhluk hidup, seperti sayuran, buah-buahan, alga, dan ikan, d) Faktor perilaku yang tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan, buang air besar di sungai, sedangkan e) faktor lingkungan adalah ketersediaan air bersih yang tidak memadai, kurangnya ketersediaan jamban, dan kebersihan lingkungan [16].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan tahun 2014. .

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 5708 penduduk, sedangkan sampel sebanyak 84 penduduk yang ditentukan secara teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square*. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai dengan bulan Januari 2015.

## Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Faktor *Predisposing*

#### a. Tingkat Pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (Tidak sekolah-tamat SD, SMP)	64	76,2
Sedang (Tamat SMA)	16	19
Tinggi (Tamat PT)	4	4,8
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada berpendidikan rendah sebesar 76,2%.

#### b. Tingkat Pendapatan

Distribusi tingkat pendapatan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 2.190.000	81	96,4
>2.190.000	3	3,6
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada tingkat pendapatan ≤ Rp.2.190.000 sebesar 96,4%.

#### c. Tingkat Pengetahuan

Distribusi tingkat pengetahuan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	56	66,7
Baik	28	33,3
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebesar 66,7%.

#### d. Sikap PHBS

Distribusi sikap PHBS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Sikap PHBS

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	44	52,4

Baik	40	47,6
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada sikap PHBS dalam kategori kurang sebesar 52,4%.

### 2. Deskripsi Faktor *Enabling*

#### a. Sarana Air Bersih

Distribusi sarana air bersih disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Sarana Air Bersih

Sarana Air Bersih	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	19	22,6
Baik	65	77,4
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada sarana air bersih dalam kategori baik sebesar 77,4%.

#### b. Sanitasi Jamban

Distribusi Sanitasi Jamban disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Sanitasi Jamban

Sanitasi Jamban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	48	57,1
Baik	36	42,0
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada sanitasi jamban dalam kategori kurang sebesar 57,1%.

#### c. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Distribusi SPAL disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Saluran Pembuangan Air Limbah

SPAL	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	63	75
Baik	21	25
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada SPAL dalam kategori kurang sebesar 75%.

**d.Sarana Tempat Pembuangan Sampah (TPS)**

Distribusi TPS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Sarana Tempat Pembuangan Sampah

TPS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	30	35,7
Baik	54	64,3
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden yang diambil saat wawancara berada pada sarana tempat pembuangan sampah dalam kategori baik sebesar 64,3%.

**3. Hubungan Faktor Predisposing dengan Kejadian Diare.**

Hubungan Faktor *Predisposing* dengan Kejadian Diare disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Hubungan antara Faktor *Predisposing* dengan Kejadian Diare

Faktor <i>Predisposing</i>	Ya		Tidak		p-value
	N	%	N	%	
Pendidikan					1,000
1.Pendidikan dasar	33	39,29	40	47,62	
2.Menengah keatas	6	7,14	5	5,95	
Pendapatan					0,243
1.≤ Rp. 2.190.000	41	48,81	40	47,62	
2.> Rp. 2.190.000	3	3,57	0	0	
Pengetahuan					0,013*
1. Kurang	24	28,57	32	38,09	
2. Baik	20	23,81	4	9,52	
Sikap					0,002*
1. Kurang	16	19,05	28	33,33	
2. Baik	28	33,33	12	14,29	

\* Signifikansi pada  $\alpha = 0,05 > p\text{-value}$

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa faktor predisposing yang memiliki hubungan dengan kejadian diare yaitu pengetahuan dengan p-value 0,013 dan sikap dengan p-value 0,002, sedangkan faktor predisposing yang tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare yaitu pendidikan dengan p-value 1,000 dan pendapatan dengan p-value 0,243.

**4. Hubungan Faktor Enabling dengan Kejadian Diare**

Hubungan Faktor *Predisposing* dengan Kejadian Diare disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 10. Hubungan antara Faktor *Enabling* dengan Kejadian Diare

Faktor <i>Enabling</i>	Ya		Tidak		p-value
	N	%	N	%	

Sarana Air Bersih					0,002*
1. Kurang	16	19,04	3	3,57	
2. Baik	28	33,33	37	44,04	
Sanitasi Jamban					0,032*
1. Kurang	30	36,90	18	21,43	
2. Baik	14	16,67	22	26,19	
SPAL					0,450
1. Kurang	31	36,90	32	38,09	
2. Baik	13	15,67	8	9,52	
Sarana TPS					0,90
1. Kurang	12	14,29	18	21,43	
2. Baik	32	38,09	22	26,19	

\* Signifikansi pada  $\alpha = 0,05 > p\text{-value}$

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa faktor *enabling* yang memiliki hubungan dengan kejadian diare yaitu sanitasi jamban dengan p-value 0,013 dan sikap dengan p-value 0,002, sedangkan faktor *enabling* yang tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare yaitu saluran pembuangan air limbah dengan p-value 0,450 dan sarana tempat pembuangan sampah dengan p-value 0,090.

**Pembahasan**

Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini menggunakan uji *chi-square* diperoleh p-value 0,243, nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Yulisa (2008) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diare p-value 0,001[8]. Menurut Depkes (2006) Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman, sedangkan pendidikan masyarakat rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular diantaranya diare (Sander, 2005) [2]. Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif yang meningkat. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan pencegahan, mengetahui lebih banyak masalah kesehatan (Soedjajadi, 2013) [9].

Tingkat pendidikan dengan kejadian diare tidak ada hubungan karena tingkat pendidikan seseorang belum menjamin dimilikinya pengetahuan tentang diare dan pencegahannya. Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian diare dengan pendidikan rendah, sehingga pada saat penyuluhan di lapangan diperlukan lebih banyak media penyuluhan berupa gambar-gambar yang

menarik agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,243, nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Yanti (2001) bahwa ada hubungan signifikan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian diare dengan *p-value* 0,547 [7]. Menurut Teori L. Green dalam Notoatmodjo (2003) bahwa tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana status sosial ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh fasilitas yang diberikan. Orang yang memiliki tingkat pendapatan tinggi lebih berorientasi pencegahan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik, tetapi tingkat pendapatan tinggi memungkinkan juga status kesehatan rendah [3].

Sebagian besar responden tingkat pendapatan rendah yang mengalami diare dan tidak mengalami diare di Desa Rembang, dimana sebagian masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani dan swasta. Hal tersebut dari hasil penelitian memberi arti bahwa tingkat pendapatan rendah belum tentu terjadi diare, sedangkan tingkat pendapatan tinggi memungkinkan terjadinya diare karena kurang sadarnya masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,013, nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Millah (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian diare [12]. Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan seseorang semakin tinggi, maka akan semakin memahami tentang sesuatu hal dalam hubungan kejadian diare sebaiknya seseorang mengetahui tentang gejala penyakit, cara penularan, dan cara pencegahannya [3].

Tingkat pengetahuan dengan kejadian diare ada hubungan di Desa Rembang karena tingkat pengetahuan yang rendah meliputi pengertian diare, penyebab diare, tanda-tanda orang yang terkena diare, penularan penyakit diare, pencegahan penyakit diare, perilaku hidup bersih dan sehat. Tingkat pengetahuan yang rendah sulit bagi responden untuk melindungi dan mencegah diri sendiri dari penularan penyakit diare. Pengetahuan yang rendah menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan

tersendiri dan berbeda terhadap penyakit diare. Menurut (Nuraeni, 2012) bahwa pengetahuan ibu terhadap penanganan diare sangatlah penting, karena dapat menentukan kesembuhan bagi anak-anaknya. Pengetahuan kesehatan untuk seorang ibu harus diarahkan pada pengetahuan tentang perjalanan penyakit diare, tanda-tanda penyakit diare [11].

Hubungan sikap PHBS dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,002 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap PHBS dalam kesehatan lingkungan dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Millah (2012) yaitu ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare *p-value* 0,019 yang sikap merupakan faktor predisposisi dalam perilaku seseorang [12].

Penilaian sikap PHBS meliputi air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dan menggunakan jamban sehat menunjukkan sikap responden yang kurang mendukung terhadap pencegahan penyakit diare melalui PHBS yaitu pada saat dilakukan pengamatan dan wawancara menjawab pernyataan setuju dan tidak setuju (pengertian PHBS, sumber air bersih, ciri-ciri air bersih, memasak air terlebih dahulu sampai mendidih, mencuci tangan yang baik, pembuangan kotoran manusia di jamban, persyaratan jamban baik). Hal ini sesuai dengan teori L.Green dalam Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi pengetahuan, sikap, keyakinan, dan lain-lain. Terbentuknya sikap dipengaruhi pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan itu sendiri, agama, serta faktor emosi dalam diri individu [3].

Hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,002, nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suhardiman (2007) adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian diare *p-value* 0,047 [13].

Sebagian besar masyarakat memiliki sarana air bersih, sumber air yang digunakan air tanah, kualitas fisik tidak memenuhi syarat seperti tidak jernih, tidak berasa, dan berwarna, memenuhi syarat secara kuantitas yaitu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ( $\neq$  100 l/orang/hari), memenuhi syarat secara kontinuitas yaitu tersedia 24 jam. Sarana air bersih yang kurang saniter maka kualitas air bersihnya menjadi tidak terjamin bebas bakteriologis.

Air bersih tersebut digunakan untuk keluarga aktivitas sehari-hari seperti mencuci peralatan makan dan minum. Jika sumber air bersih yang digunakan terkontaminasi, maka peralatan makan dan minum juga berisiko, terlebih jika perilaku mencucinya kurang baik yang mengakibatkan terjadi rantai penularan penyakit [14].

Hubungan sanitasi jamban dengan kejadian diare dari hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,032, nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi jamban dengan kejadian diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun 2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Anjar bahwa terdapat hubungan antara sanitasi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Desa Blimbing, Kecamatan Sambirejo, Saragen. Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa pembuangan tinja yang di sungai dapat menularkan penyakit. Tinja yang dibuang dalam keadaan terbuka dapat digunakan lalat untuk bertelur. Lalat berperan penting dalam penularan penyakit salah satunya penyakit diare melalui tinja yang hinggap di kotoran manusia dan makanan manusia [3].

Hasil wawancara responden diketahui masih ada sebagian masyarakat yang belum memiliki jamban pribadi, sehingga buang air besar disungai dekat rumah warga. Bila dilihat dari perilaku responden, kurangnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter akan memperpendek rantai penularan penyakit diare. Pembuangan tinja yang di sungai juga dapat menularkan penyakit, selain itu tinja binatang dapat pula menyebabkan infeksi pada manusia .

Hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare dari hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi square* menyatakan tidak ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare *p-value* 0,450 . Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Nuraeni (2012) bahwa ada hubungan antara SPAL dengan kejadian diare *p-value* 0,10 . Menurut Sarudji (2010) bahwa air limbah dapat mengandung bibit penyakit, mengandung zat beracun, serta dapat menjadi vektor penyakit, selain itu air limbah dapat mencemari tanah sehingga tanah tidak dapat digunakan sesuai peruntukannya [14].

SPAL dengan kejadian diare di Desa Rembang tidak ada hubungan karena penduduk yang mempunyai SPAL terbuka dengan mengalami diare dan tidak mengalami diare hampir sama. SPAL yang tidak tertutup di banyak tempat, sehingga air limbah menggenang di tempat terbuka berpotensi sebagai berkembang biak vektor dan bernilai negatif dan aspek estetika .

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015

Hubungan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare dari hasil uji *chi square* menyatakan tidak ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare *p-value* 0,090. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nuraeni (2012) bahwa ada hubungan antara sarana tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare [11]. Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa sampah erat hubungannya dengan aspek kesehatan masyarakat karena dari sampah akan hidup mikroorganisme berbagai penyakit seperti diare, [3].

Tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare di Desa Rembang tidak ada hubungan karena semua penduduk memiliki sarana tempat pembuangan sampah dengan memenuhi syarat tempat pembuangan sampah yang sehat seperti mudah diangkat satu orang, jarak pembuangan sampah dari rumah  $\pm$  5 meter, konstruksi kuat dan tidak mudah bocor. maka sarana tempat pembuangan sampah yang sehat sangat penting bagi kita. Tempat sampah yang benar belum tentu tidak mengalami kejadian diare, mungkin dari faktor lain dari perilaku hidup bersih sehat seseorang.

## Simpulan dan Saran

Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu faktor *predisposing* yang berhubungan dengan kejadian diare adalah tingkat pengetahuan dan sikap PHBS dan Faktor *enabling* yang berhubungan dengan kejadian diare adalah sarana air bersih dan sanitasi jamban. Disarankan untuk petugas kesehatan wilayah Puskesmas Rembang lebih intensif mengadakan penyuluhan tentang faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare seperti pentingnya penggunaan jamban sehat untuk buang air besar serta pencegahannya.

## Daftar Pustaka

- [1] Siregar Y. Faktor-faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Desa Sibuntuon Partur Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbahas Tahun 2011. *Tesis*. Medan : Universitas Sumatera Utara; 2011
- [2] Sander M. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Medika*. 2005; 2 (2): 163-193.
- [3] Notoatmodjo S. Prinsip-Prinsip Dasar Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003
- [4] Indonesia. *Profil Kesehatan 2012*. Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur; 2013.
- [5] Indonesia. *Profil Kesehatan 2013*. Pasuruan : :

- Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan; 2014
- [6] Puskesmas Rembang. *Profil Puskesmas Rembang 2013*. Pasuruan : Puskesmas Rembang; 2013
- [7] Yanti E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2003
- [8] Yulisa. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare (Studi pada Masyarakat Etnis Dayak Kelurahan Kasongan Baru Kecamatan Kentingan Hilir Kabupaten Kentingan Kalimantan Tengah). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009
- [9] Soedjajadi K. Upaya Sanitasi Lingkungan di Pondok Pesantren Ali Maksum Almunawir dan Pandanaran Dalam Penanggulangan Penyakit Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*: 2013. 12 (2): 67-83.
- [10] Kasman. Faktor- Faktor yang Berhubungan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2003. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2004
- [11] Nuraeni. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Depok: Univeristas Indonesia; 2012.
- [12] Millah R. Hubungan PHBS Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Manukan Kulon Kecamatan Tanden. *Skripsi*. Surabaya: Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya; 2012.
- [13] Suhardiman. Hubungan Eschericia Coli (E.Coli) dalam Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Tangerang Tahun 2007. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia; 2007
- [14] Sarudji. *Kesehatan Lingkungan*. Bandung: PT Karya Putra Darwati; 2010
- [15] WHO. Pengertian Diare dan Pencegahan Diare. Jakarta: PT EGC; 2006
- [16] Indonesia. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Depkes RI: Ditjen PPM dan PL; 2006